

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Belajar dan Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Belajar

Penulis mengasumsikan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan individu untuk menjadi lebih baik. Asumsi tersebut didasarkan pada beberapa pendapat yang mendefinisikan pengertian belajar.

Belajar merupakan suatu bentuk perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan yang dilalui (Hamalik, 1983:35).

Dengan demikian, belajar adalah sebuah proses individu siswa untuk meningkatkan kualitas tingkah laku yang digambarkan dari pengetahuan (kognitif), kemampuan (psikomotor), maupun sikap (afektif). Ketiga aspek perubahan tersebut menggambarkan tentang hasil yang diperoleh seorang (siswa) setelah melalui proses belajar. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang.

2.1.2 Klasifikasi Hasil Belajar di Sekolah

Dalam kaitan dengan klasifikasi ini maka Bloom, dkk mengategorikan jenis perilaku hasil belajar sebagai berikut :

2.1.2.1 Ranah Kognitif; diklasifikasikan atas 6 jenis perilaku hasil belajar yang dicapai :

2.1.2.1.1 Pengetahuan; perilaku hasil belajar ini ditunjukkan dalam kemampuan siswa mengingat semua jenis informasi dan yang disimpan dalam sistem ingatan. Pengetahuan itu berbentuk fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, dan metode.

2.1.2.1.2 Pemahaman; perilaku ini berupa kemampuan menangkap makna dan arti (mengolah informasi) dari hal yang dipelajari.

2.1.2.1.3 Penerapan; berupa kemampuan siswa menerapkan sesuatu (metode, kaidah dan konsep) ke dalam situasi yang nyata dan baru.

2.1.2.1.4 Analisis; berupa kemampuan siswa dalam menguraikan suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur tersebut dapat dipahami secara baik.

2.1.2.1.5 Sintesis; perilaku hasil belajar dalam aspek ini ditunjukkan berupa kemampuan siswa membentuk suatu pola informasi baru dan orisional berdasarkan informasi-informasi yang berbeda.

2.1.2.1.6 Evaluasi; berupa kemampuan siswa menentukan pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu (memberikan nilai, sikap dari suatu informasi dengan kriteria tertentu).

2.1.2.2 Ranah Afektif; terdiri dari 5 aspek perilaku hasil belajar, yakni :

2.1.2.2.1 Penerimaan; menunjukkan kepekaan siswa terhadap hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut, dengan 3 tingkatan penerimaan :

2.1.2.2.1.1 Kesadaran akan apa yang terjadi.

2.1.2.2.1.2 Kesediaan menerima apa yang terjadi sebagai suatu stimulus.

2.1.2.2.1.3 Kemauan untuk mengontrol atau memilih stimulus mana yang akan diperhatikan lebih lanjut.

2.1.2.2.2 Penanggapan atau partisipasi; kemampuan siswa memberikan reaksi terhadap stimulus berdasarkan keinginan bersangkutan (bukan atas dasar kewajiban). Dengan demikian faktor kegembiraan merupakan bagian dari penanggapan itu.

2.1.2.2.3 Penilaian dan penentuan sikap; berupa kemampuan siswa memberikan penghargaan terhadap sesuatu.

2.1.2.2.4 Pengorganisasian; ditunjukkan dalam kemampuan siswa membentuk suatu sistem nilai baru sebagai pedoman dan pegangan hidup.

2.1.2.2.5 Pembentukan pola hidup atau jati diri; ditunjukkan dalam kemampuan siswa menghayati nilai-nilai hidup sedemikian rupa sehingga menjadi milik pribadi dan menjadi pegangan nyata dalam mengatur hidupnya sendiri (Damyati, 1999:26).

2.1.2.3 Ranah Psikomotor; Ada 7 jenis perilaku hasil belajar, yakni:

- 2.1.2.3.1 Persepsi; siswa mampu mendeskripsikan dua hal (objek) atau lebih berdasarkan ciri khas dari masing-masing objek.
- 2.1.2.3.2 Kesiapan; kemampuan siswa dalam menempatkan diri dalam keadaan siap untuk melakukan suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
- 2.1.2.3.3 Gerakan terbimbing; mampu melakukan suatu gerakan atau serangkaian gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan.
- 2.1.2.3.4 Gerakan terbiasa; kemampuan siswa melakukan gerakan/rangkaian gerakan tanpa contoh karena ia telah belajar dengan baik.
- 2.1.2.3.5 Gerakan Kompleks; melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat.
- 2.1.2.3.6 Kreativitas; kemampuan siswa menciptakan pola gerak baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya kemampuan menciptakan tari kreasi baru.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Berdasarkan teori belajar, ada beberapa pengertian pembelajaran yaitu:

- 2.1.3.1 Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
- 2.1.3.2 Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
- 2.1.3.3 Pembelajaran adalah suatu proses membawa siswa menghadapi masyarakat sehari-hari (Sudjana,2005:70)

Menurut Kamus Besar Indonesia (2003:17) pembelajaran merupakan proses, cara, menjadikan orang atau makhluk mampu belajar. Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Proses ini mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk menjadi tujuan tertentu (Usman dalam Suryobroto, 2002:19).

Proses belajar-mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak-lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran. Kemampuan mengelola proses belajar-mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak-lanjut agar tercapai tujuan pengajaran.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa merupakan penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar.

2.1.4 Tujuan Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik (2005:46), tujuan pembelajaran merupakan suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya pembelajaran. Sementara itu, menurut Standar Proses pada

Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

2.2 Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

2.2.1 Pengertian Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu sistem yang didasarkan pada alasan bahwa manusia sebagai makhluk individu yang berbeda satu sama lain sehingga konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial yang berinteraksi dengan sesama (Nurhadi 2003:60).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun elemen-elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka, (3) akuntabilitas individual, (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan (Abdurahman dan Bintoro, 2000 dalam Nurhadi 2003:61).

Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan pengajaran langsung. Model pembelajaran yang dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, (Usman 2002:30).

2.2.2 Tipe-tipe Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa pendekatan yang lebih dikenal dengan tipe-tipe pembelajaran kooperatif. Ada empat tipe pembelajaran kooperatif yaitu: 1) *Student Teams Achievement Division* (STAD), 2) Investigasi Kelompok, 3) Pendekatan Struktural, 4) *Jigsaw*, Arends (2001).

2.2.3 Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Secara etimologis, kata 'jigsaw' berasal dari bahasa Inggris, yang artinya gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah 'puzzle' yang artinya sebuah teka-teki yang terdiri dari potongan-potongan gambar.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini juga mengambil pola cara kerja sebuah gergaji ukir (jigsaw), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja bersama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Aronson dkk (Universitas Texas) mengungkapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, yang mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 - 6 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Pada tipe *Jigsaw* jumlah siswa dalam kelompok disesuaikan dengan jumlah sub materi yang akan dipelajari, setiap anggota tim membaca sub bab atau sub materi yang ditugaskan padanya, kemudian anggota tim berbeda yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikan materi yang telah mereka baca, setelah mendiskusikannya para siswa kembali ke tim asal mereka dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab mereka. Satu-

satunya cara siswa dapat belajar sub bab lain selain dari sub bab yang mereka pelajari adalah dengan mendengarkan sungguh-sungguh teman satu tim mereka, mereka termotivasi untuk mendukung dan menunjukkan minat terhadap apa yang dipelajari teman satu timnya.

2.2.4 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Langkah-langkah pada pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebagai berikut :

2.2.4.1 Siswa dibagi dalam beberapa kelompok (tiap kelompok beranggotakan (3-6 orang).

2.2.4.2 Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks, yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa bagian.

2.2.4.3 Setiap anggota kelompok membaca bagian materi yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya.

2.2.4.4 Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari bagian materi yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya.

2.2.4.5 Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompok asalnya bertugas mengajar teman-temannya.

2.2.4.6 Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswa dikenai tagihan berupa kuis individu (Trianto, 2007: 56).

2.2.5 Kelebihan dan Kelemahan Tipe *Jigsaw*

2.2.5.1 Kelebihan tipe *Jigsaw*

2.2.5.1.1 Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa.

2.2.5.1.2 Meningkatkan kerja sama antar anggota kelompok.

2.2.5.1.3 Meningkatkan interaksi siswa.

2.2.5.1.4 Memberi kesempatan kepada siswa sebagai tutor.

2.2.5.2 Kelemahan tipe *Jigsaw*

2.2.5.2.1 Adanya rasa saling ketergantungan antar siswa.

2.2.5.2.2 Dalam membentuk kelompok dibutuhkan waktu yang lama, sehingga sebelum dimulai pelajaran sebaiknya sudah membentuk kelompok.

2.3 Tari Daerah Nusantara

2.3.1 Pengertian Seni Tari

Menurut Soedarsono (1982:6), seni tari ialah sebuah ekspresi jiwa manusia melalui gerak yang indah dan ritmis.

Menurut M. Jazuli dalam Soeryobrongto (1987:12), gerak-gerik anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik adalah tari.

Seni tari adalah gerak terangkai yang berirama sebagai ungkapan jiwa atau ekspresi manusia yang didalamnya terdapat unsur keindahan wiraga, wirama, wirasa dan wirupa.

Seni tari memiliki 4 unsur, yakni;

2.3.1.1 Wiraga: raga atau tubuh yaitu gerak kaki sampai kepala, merupakan media pokok gerak tari. Misalnya, seberapa jauh badan merendah, tangan merentang, kaki diangkat atau ditekuk dan lain-lain.

2.3.1.2 Wirama: ritme atau tempo atau seberapa lamanya rangkaian gerak ditarikan serta ketepatan perpindahan gerak selaras dengan jatuhnya irama. Irama ini biasanya dari alat musik ritmis yang mengiringi, seperti gong, gendang, tifa, rebana dan lain-lain.

2.3.1.3 Wirasa: perasaan yang diekspresikan lewat raut muka dan gerak. Seperti sedih, gembira, tegas atau marah.

2.3.1.4 Wirupa: rupa atau wujud, member kejelasan gerak tari yang diperagakan melalui warna, busana dan rias yang disesuaikan dengan peranannya.

2.3.2 Sejarah Seni Tari

Seni tari terus tumbuh dan berkembang sejak zaman prasejarah, sejarah sampai modern. Karya tari pada zaman prasejarah betul-betul berbentuk ungkapan ekspresif. Rasa senang dan sedih diungkapkan dengan gerak hentakan kaki, tepukan tangan, jeritan, bahkan berguling-guling.

Pada zaman sejarah bentuk-bentuk gerak tari sudah mengarah pada maksud atau tujuan kegunaan menari. Tari tidak hanya sebagai ungkapan perasaan tetapi sebagai sarana hiburan dan persembahan. Karena seni lain juga sudah berkembang, unsure-unsur pendukung tari seperti busana, properti atau perlengkapan tari, rias dan musik juga sudah lebih maju.

Pada masa inilah muncul tari tradisional kerakyatan dan tari tradisional klasik. Bentuk gerak tari zaman modern betul-betul digarap dengan gaya baru yang lebih bebas. Misalnya, cara manusia terbang, hewan bernyanyi dan bermain di taman, orang berjalan seperti robot dan lain-lain.

2.3.3 Jenis Tari Daerah

2.3.3.1 Berdasarkan Sifat dan Sejarah

Berdasarkan sifat dan sejarah pembentukannya, tari daerah terbagi menjadi 3 bagian yaitu :

2.3.3.1.1 Tari tradisional kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat umum atau rakyat. Biasanya digunakan sebagai tari hiburan, pergaulan, juga sebagai wujud rasa syukur. Cirinya adalah bentuk gerak, irama, ekspresi dan rias busana yang sederhana serta sering disajikan secara berpasangan-pasangan atau kelompok. Contoh: Tari Jaipongan (Jawa Barat), Tari Lilin (Sumatra Barat).



Gambar 2.1 Tari Jaipongan (Jawa Barat)



Gambar 2.2 Tari Lilin (Sumatra Barat)

2.3.3.1.2 Tari tradisional klasik yang dikembangkan oleh kaum bangsawan di istana. Bentuk gerak tarinya baku atau tidak bias di ubah. Pengembangannya lebih sulit karena hanya bias dilakukan dalam kelompok bangsawan tersebut. Fungsi tari tradisional klasik sebagai sarana upacara kerajaan dan adat. Bentuk gerak, irama, penghayatan, rias dan busana terkesan lebih estetis dan mewah. Contohnya: Tari Rejang (Bali), Tari Topeng Klana (Jawa Barat).



Gambar 2.3 Tari Rejang (Bali)



Gambar 2.4 Tari Topeng Klana (Jawa Barat)

2.3.3.1.3 Tari kreasi adalah bentuk gerak tari yang dirangkai dari perpaduan gerak tari tradisional kerakyatan dan gerak tari tradisional klasik. Selain bentuk gerakannya, irama, rias dan busananya juga merupakan hasil modifikasi tari tradisi. Bentuk tari yang lebih baru lagi biasanya pantomime (gerak patah-patah penuh tebakan), operet (mempertegas lagu dan cerita) dan kontemporer (gerak ekspresif

spontan, terlihat tak beraturan tapi terkonsep). Contoh : Tari Lebonna (Sulawesi Selatan), Tari Tenun (Bali).



Gambar 2.5 Tari Lebonna (Sulawesi Selatan)



Gambar 2.6 Tari Tenun (Bali)

2.3.3.2 Berdasarkan Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian seni tari dibedakan berdasarkan jumlah penari. Tari dapat disajikan secara tunggal, berpasangan dan kelompok.

2.3.3.2.1 Tari tunggal merupakan bentuk tarian yang ditarikan secara individu atau perorangan baik laki-laki atau perempuan. Penari memiliki tanggung jawab untuk menghafalkan gerak dan formasi dari awal sampai akhir pementasan. Tari tunggal biasanya memiliki

alur cerita atau penokohan dengan tema kepahlawanan atau percintaan. Contohnya, Tari Golek (Jawa Tengah), Tari Topeng (Jawa Barat).



Gambar 2.7 Tari Golek (Jawa Tengah)



Gambar 2.8 Tari Topeng (Jawa Barat)

2.3.3.2.2 Tari berpasangan merupakan bentuk tarian yang ditarikan berpasang-pasangan baik itu laki-laki maupun perempuan. Sang

penari harus memperhatikan keselarasan gerakannya dengan pasangannya. Contohnya: Tari Payung (Melayu), Tari Coket (Jakarta).



Gambar 2.9 Tari Payung (Melayu)



Gambar 2.10 Tari Coket (Jakarta)

2.3.3.2.3 Tari kelompok merupakan bentuk tarian yang ditarikan tiga orang atau lebih yang memerlukan kerjasama dalam keserampakan gerak. Contoh : Tari Bedhaya Semang (Surakarta), Tari Janger (Bali).



Gambar 2.11 Tari Bedhaya Semang (Surakarta)



Gambar 2.12 Tari Janger (Bali)

2.3.4 Fungsi Seni Tari

Tari memiliki fungsi sebagai:

- 2.3.4.1 Sarana upacara adat dan religi, Contoh tarian : Tari Seblang (Panen Padi, Jawa Timur), Tari Ratep (Minta Hujan, Madura).



Gambar 2. 13 Tari Seblang (Jawa Timur)



Gambar 2.14 Tari Ratep (Madura)

2.3.4.2 Sarana pertunjukan, Contoh tarian : Tari Serampang Dua Belas (Sumatra Barat), Tari Jaipongan (Jawa Barat).



Gambar 2.15 Tari Serampang Dua Belas (Sumatra Barat)

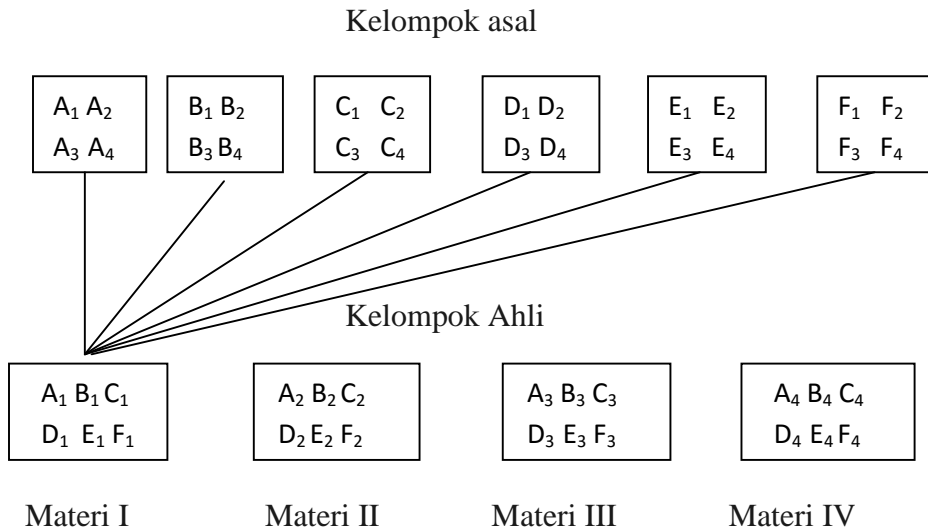


Gambar 2.16 Tari Jaipong (Jawa Barat)

2.3.4.3 Media pendidikan

2.3.4.4 Pemersatu bagi masyarakat

Materi ini terdiri dari 4 sub bahasan, masing-masing anak pada kelompok asal mendapat tugas mempelajari 1 sub bahasan. Kelompok dalam Jigsaw dapat diilustrasikan dengan gambar berikut:



Gambar 2.1: Pengelompokkan siswa dalam kooperatif tipe *jigsaw*

Keterangan :

Materi I : Pengertian Seni Tari

Materi II : Sejarah Seni Tari

Materi III : Jenis Tari Daerah

Materi IV : Fungsi Seni Tari

2.4 Pembelajaran Seni di Sekolah

Pelajaran seni merupakan salah satu materi yang disajikan dalam kesatuan pelajaran yang disebut Seni Budaya. Mata pelajaran ini terdiri dari seni musik, seni tari, seni rupa, dan seni teater. Meskipun demikian cara penyajian, suasana dan isinya tentu berbeda, oleh

sebab itu guru yang memberikan pelajaran ini haruslah bijaksana dalam mengatur waktu, mengisi waktu sebaik-baiknya dan mempunyai program yang teratur.

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional merasa perlu memasukkan materi ini kedalam program pendidikan formal disekolah karena menyadari manfaatnya dalam berbagai aspek. Sesuai tujuan pendidikan dalam mencapai kemampuan anak mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, maka pelajaran kesenian merupakan penekanan pada aspek afektif.

2.5 Manfaat Pelajaran Seni Tari di Sekolah

Sebagaimana diuraikan di atas, dari pelajaran Seni Budaya terdapat materi yang memuat tentang seni tari, maka disini penulis mengkhususkan diri pada bidang seni tari di sekolah (materi pembelajaran tari daerah nusantara).

Manfaat materi pendidikan bidang seni (tari) di sekolah dapat diuraikan sebagai berikut :

- 2.5.1 Kesenian dapat menyeimbangkan fungsi otak sebelah kiri dan kanan.
- 2.5.2 Membentuk kepribadian murid secara menyeluruh.
- 2.5.3 Kesenian memahami kebutuhan perkembangan murid dalam mencapai kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan kreatifitas (CQ), serta kecerdasan spiritual dan moral (SQ).
- 2.5.4 Murid dapat memahami dan berpartisipasi dalam kegiatan kreatif dilingkungan untuk saling menghargai artistic, budaya, dan intelektual serta merupakan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi.
- 2.5.5 Murid dapat menunjukkan kemampuan berpikir konsekuen.

2.5.6 Murid menunjukkan motivasi dan percaya diri dalam belajar, serta mampu bekerja mandiri sekaligus dapat bekerja sama.